

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di lapangan berbeda dengan teori atau kajian pustaka, untuk penjelasan lebih lanjut antara yang ada di lapangan dengan teori supaya dapat membuktikan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan membahas fokus penelitian sabagai berikut :

A. Peranan Guru dalam Penerapkan Ilmu Tajwid sesuai Makhoriul Huruf pada Santri TPQ Thoriqul Huda Desa Kates Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu huruf, baik hak-haknya, sifat-sifatnya, panjangnya, dan sebagainya. Seperti *tarqiq*, *tafkhim* dan sebagainya.¹ Salah satu materi dalam ilmu tajwid terdapat penjelasan mengenai makhoriul huruf. Dalam hal ini guru sangat berperan untuk membantu santri dalam menerapkan ilmu tajwid sesuai makhoriul huruf . seperti yang kita ketahui bahwa dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

¹ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung : CV Penervit Diponegoro, 2003). Hal. 3

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait peran guru dalam menerapkan ilmu tajwid sesuai makhorijul huruf pada santri adalah sebagai berikut :

1. Guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pelajaran.

Temuan penelitian pada poin pertama sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa : Metode Ceramah adalah ustadz memberikan penjelasan sesuai pokok bahasa yang diajarkan.²

Berdasarkan teori diatas bahwasanya peran guru sebagai pendidik untuk santri salah satunya adalah dengan menggunakan metode ceramah di dalam kelas. Hal itu dilakukan oleh guru supaya santri dapat menyerap dan memahami ilmu secara baik. Biasanya ketika guru menerangkan ilmu tajwid di depan kelas santri akan duduk mendengarkan dengan baik. Dengan cara seperti itu santri akan lebih fokus mendengarkan dan konsentrasi terhadap pelajaran, karena untuk belajar makhorijul huruf dalam ilmu tajwid, perlu adanya konsentrasi dan kesungguhan santri saat mendengarkan keterangan dari guru. Selain itu diharapkan santri dapat belajar menghargai orang yang ada di depan. Dengan metode ceramah ini santri akan lebih fokus dalam menyerap ilmu.

² Taman Pendidikan Al Qur'an An Nahdiyah, *Pedoman Pengelolaan...*, Hal. 21

2. Guru mengupdate ilmu dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah

Temuan penelitian pada poin kedua sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa : sebagai fasilitator yang baik guru juga mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.³

Berdasarkan teori diatas bahwasanya peran guru sebagai fasilitator untuk santri salah satunya adalah dengan mengupdate ilmunya dengan cara mengikuti kegiatan seperti halnya mencari berbagai referensi baik dalam buku bacaan yang diperlukan dan mengikuti penataran yang di adakan LP Ma'arif. Dengan cara seperti ini ilmu yang di dapat oleh guru akan terus berkembang dan bisa disesuaikan oleh para santri. Sehingga peran sebagai fasilitator yang baik dapat dimiliki oleh guru di madrasah Thoriqul Huda.

3. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk memudahkan pemahaman pada santri dalam pembelajaran.

Temuan penelitian pada poin ketiga ini sesuai dengan teori demonstrasi yaitu : guru hendaknya menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan

³ Askahbul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", dalam jurnal Vol 3, No 1 Desember 2017, Hal 73-74

diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁴

Berdasarkan teori di atas bahwasanya peran guru dalam mengajar secara demonstrator di madrasah Thoriqul Huda adalah menyampaikan materi serta diikuti praktek secara langsung. Mengajar secara demonstrator berfungsi untuk memudahkan santri dalam memahami dan menghafal ilmu. Bila santri hanya mendengarkan saja dengan tidak disertai praktek langsung terkadang santri sulit memahaminya. Karena setiap kemampuan santri tidak sama semua.

Teori demonstrator sangat diperlukan guru untuk mengajarkan makhorijul huruf di dalam kelas. Mengingat bahwa dalam memahami makhorijul huruf tidak cukup jika hanya disampaikan didalam kelas, melainkan santri juga perlu untuk memahami makhroj huruf secara benar melalui praktek guru secara langsung.

4. Guru menggunakan metode drill untuk memudahkan santri melafalkan huruf hijaiyah.

Temuan penelitian pada poin ke-empat sejalan dengan teori di buku pedoman pengelolaan taman pendidikan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa: Metode Drill merupakan metode dimana santri akan berlatih melafalkan

⁴ Askahbul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", dalam jurnal Vol 3, No 1, Desember 2017, Hal 73

sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan guru.⁵

Berdasarkan teori di atas terlihat adanya peran guru dalam mengajar menggunakan metode drill di madrasah Thoriqul Huda dimana guru memberikan latihan secara langsung kepada santri secara berulang-ulang. Metode drill berfungsi untuk memudahkan santri dalam melafalkan ilmu tajwid yang sesuai dengan makhorijul huruf. Adanya teori drill akan sangat membantu guru dalam mengajarkan ilmu tajwid di dalam kelas yang mudah diterima oleh santri. Pengaplikasian teori ini menjadikan santri terbiasa dengan bacaan-bacaan tajwid yang sesuai dengan makhorijul hurufnya, sehingga santri akan percaya diri dalam menerapkan secara langsung.

5. Guru menggunakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman santri.

Temuan penelitian pada poin ke-lima ini sesuai dengan teori evaluasi yaitu : Evaluasi merupakan proses yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan guru dalam mendidik, menentukan tingkat kelulusan murid, dan memberikan informasi yang berguna dalam memperbaiki sistem mengajar guru kedepannya.⁶

⁵ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah. Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung : Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), Hal. 20

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 11

Berdasarkan teori di atas peran guru dalam program evaluasi di madrasah Thoriqul Huda adalah menentukan langkah yang tepat dalam perannya sebagai menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Dengan adanya evaluasi setelah menyampaikan ilmu tajwid yang sesuai mahorijul huruf, guru akan mendapatkan informasi terkait sejauhmana santri dapat memahami dan menerapkan ilmu tajwid dengan mahorijul hurufnya. Evaluasi ini akan memudahkan guru dalam menentukan kelulusan santri dan memberikan acuan dalam menentukan langkah-langkah mengajar yang baik kedepannya.

Evaluasi dalam menyampaikan ilmu tajwid sesuai makhorijul huruf yang dilakukan oleh guru di Madrasah Thoriqul Huda adalah pembelajaran dengan menggunakan tebakan dan soal yang ditulis di papan tulis setiap akhir pelajaran dan dengan memberikan ujian tulis guna mengetahui sejauh mana santri memahami ilmu tajwid sesuai makhorijul hurufnya, serta memberikan ujian lisan guna mengetahui sejauh mana santri dapat mengaplikasikan tajwid sesuai makhorijul khurufnya disetiap akhir semester. Dengan demikian guru akan mengetahui sejauh mana pemahaman santri dan kelancaran santri dalam membaca tajwid sesuai makhorijul hurufnya.

B. Peran Guru dalam Penerapan Ilmu Tajwid sesuai Nun Mati dan Tanwin pada Santri TPQ Thoriqul Huda Desa Kates Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Ilmu tajwid sesuai dengan nun mati dan tanwin memiliki 5 hukum bacaan didalamnya, yaitu: Idghom bighunnah (nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ya', nun, mim, wawu), Idghom Bilaghunnah (nun mati atau tanwin bertemu lam atau ra'), Iqlab (nun sukun atau tanwin bertemu ba'), Izhar Halqi (nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hamzah, alif, kha', 'ain, ghain, ha') dan Ikhfa' Haqiqi (nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ta', tsa', jim, dal, dzal, sin, syin, shad, dhad, tha, zha, qaf, kaf, za')⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait peran guru dalam menerapkan ilmu tajwid sesuai nun mati atau tanwin pada santri adalah sebagai berikut :

1. Guru memberikan materi terlebih dahulu sebelum memberikan praktik.

Temuan penelitian pada poin pertama sejalan dengan metode ceramah yang menyatakan bahwa: Metode Ceramah adalah metode dimana ustadz memberikan penjelasan sesuai pokok bahasa yang diajarkan.⁸

⁷ Maftuhan, *Cuplikan Risalah...*, hal. 16-18

⁸ Taman Pendidikan Al Qur'an An Nahdiyah, *Pedoman Pengelolaan..*, Hal. 21

Berdasarkan teori di atas bahwasanya peran guru dalam mengajar ilmu tajwid yang sesuai dengan nun mati atau tanwin di madrasah Thoriqul Huda adalah memberikan penjelasan materi dasar kepada santri sebelum memberikan materi praktik. Tujuan guru mendahulukan dalam memberikan materi adalah agar santri memiliki acuan yang benar dalam mempraktekkan bacaan nun mati atau tanwin. Sehingga adanya kebingungan santri dalam membaca ilmu tajwid sesuai dengan nun mati atau tanwin akan dapat ditangani.

Mendahulukan dalam menyampaikan materi sebelum dilakukannya praktek akan menjadikan santri mengenal lebih dahulu terkait apa itu nun mati atau tanwin yang ada dalam ilmu tajwid. Setelah santri mengenal maka dalam menerima materi praktik santri akan mudah mengikuti dengan baik. Selain itu, pemberian materi menggunakan metode ceramah akan menjadikan santri lebih fokus belajar nun mati atau tanwin dan guru akan mendapatkan kondisi kelas yang tenang dan tertib.

2. Guru memberikan praktik setelah santri mendapatkan materi.

Temuan penelitian pada poin ke-dua sejalan dengan Metode Demonstrasi yang menyatakan bahwa: guru memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.⁹

⁹ Taman Pendidikan Al Qur'an An Nahdiyah, *Pedoman Pengelolaan.*, Hal. 21

Berdasarkan teori di atas bahwasanya peran guru dalam mengajar ilmu tajwid yang sesuai dengan nun mati atau tanwin di madrasah Thoriqul Huda yaitu guru memberikan praktik secara langsung dalam membaca tajwid yang sesuai dengan nun mati dan tanwin. Dalam hal kaitanya dengan peran guru dalam penerapan ilmu tajwid sesuai nun mati dan taanwin adalah supaya meningkatkan pemahaman membaca santri. Karena dengan memberikan ilmu melalui praktik secara langsung maka santri akan dapat menerima segala penjelasan dengan baik serta timbul komunikasi secara langsung diantara guru dan santri.

Materi praktik dengan metode demonstrasi akan memudahkan dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini dikarenakan santri dapat secara langsung melihat gurunya melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan dengan tepat dan benar. Dengan demikian santri akan mudah mengikuti dan mencontoh apa yang guru praktikkan.

3. Guru menyampaikan pelajaran secara konsisten dan menjadi pembimbing yang baik.

Temuan penelitian pada poin ke-tiga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa : Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan,

yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan.¹⁰

Berdasarkan teori di atas bahwasanya peran guru dalam mengajar ilmu tajwid yang sesuai dengan nun mati dan tanwin di madrasah Thoriqul Huda adalah guru konsisten dalam memberikan pelajaran di dalam kelas dan menjadi pembimbing yang baik untuk santri. Hal ini dilakukan guru karena mengajar terkait ilmu tajwid yang sesuai dengan nun mati dan tanwin memerlukan kesabaran dan ketlatenan dalam menyampaikannya kepada santri, dimana banyaknya hukum-hukum bacaan nun mati dan tanwin yang harus tersampaikan dan diterima dengan baik oleh santri .

Sebagai pembimbing, bentuk bantuan dan bimbingan yang diberikan guru di madrasah Thoriqul Huda adalah dengan membimbing santri yang kurang paham mengenai materi yang dipelajarinya. Dengan demikian santri akan merasa terfasilitasi dan secara perlahan-lahan akan meningkatkan pemahaman ilmu tajwid mereka.

¹⁰ Juhji, “Peran Guru dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10 No. 1, 2016, Hal 55

C. Peran Guru dalam Penerapan Ilmu Tajwid sesuai Mad pada Santri di TPQ Madrasah Thoriqul Huda Desa Kates Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Ilmu tajwid sesuai dengan mad adalah hukum bacaan dimana ada fathah yang diikuti alif, kasroh yang diikuti ya' sukun, dhommah yang diikuti wawu sukun. Hukum mad sendiri dibagi dua yaitu mad tabi'i dan mad far'i.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait peran guru dalam menerapkan ilmu tajwid sesuai mad pada santri adalah sebagai berikut:

1. Guru menjadi pendidik yang baik untuk santri

Temuan penelitian pada poin pertama sejalan dengan teori dari Munardji yang menyatakan bahwa : Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas mengajar saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana. Oleh sebab itu peran pendidik dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. sebagai pengajar yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan melakukan penilaian setelah terlaksananya program.
- b. sebagai pendidik yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya,

- c. sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹¹

Berdasarkan teori diatas bahwasanya peran guru sebagai pendidik untuk santri di madrasah Thoriqul Huda salah satunya adalah menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh dan menggunakan metode yang tepat. Terikait menyampaikan materi tajwid sesuai mad, guru di madrasah thoridul huda telah mempersiapkan metode yang dirasa tepat apabila diaplikasikan kepada santri-santri didiknya. Penentuan metode yang digunakan untuk proses belajar mengajar dilakukan guru setelah adanya pertimbangan dan evaluasi dalam proses mengajar sebelumnya. Adanya metode yang tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu dan memudahkan santri untuk menerimanya.

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat diketahui bahwa seorang guru bukan hanya sebagai seorang pengajar saja di dalam kelas, melainkan guru juga harus memberikan metode yang tepat dalam mengajar, terutama untuk mengajar ilmu tajwid agar mudah di mengerti dan terima oleh santri.

2. Guru menggunakan metode An Nahdiyah dalam mengajar.

Temuan penelitian pada poin ke-dua sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa: An nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu,2004), Hal. 63-64

Qur'an yang lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan.¹²

Berdasarkan teori diatas bahwasanya peran guru sebagai pendidik untuk santri di madrasah Thoriqul Huda dalam mengajarkan ilmu tajwid sesuai madnya adalah menyampaikan materi dengan menggunakan metode An nahdliyah. Dalam metode ini, guru memberikan dua program belajar terhadap santri. Program pertama adalah program buku paket (PBP) yang didalamnya terdapat panduan terkait buku cepat tanggap belajar Al-Qur'an An Nahdliyah sebanyak enam jilid. Penempuan ke enam jilid tersebut biasanya diselesaikan oleh santri selama enam bulan. Santri yang berhasil lulus dalam PBP akan melanjutkan program ke dua yaitu, program sorogan Al-Qur'an (PSQ). Program lanjutan ini adalah sebagai bentuk aplikasi praktis untuk santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik hingga khatam 30 juz. Santri di madrasah Thoriqul Huda dalam menyelesaikan PSQ kurang lebih memerlukan waktu sekitar 24 bulan.

Metode An Nahdliyah digunakan guru madrasah Thoriqul Huda dalam mengarjakan ilmu tajwid dengan tujuan agar sistem pembejajaran dapat

¹² Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung : Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), Hal.2

tertata dengan baik dan terstruktur, serta santri dapat menerima ilmu dengan porsi kemampuannya.

3. Guru memberikan ketukan dalam praktik membaca.

Temuan penelitian pada poin ke-tiga sesuai dengan teori Qira'ah yang menyatakan bahwa: Qira'ah merupakan teori yang berasal dari kata qara'a (membaca). Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, waqaf dan sebagainya.¹³

Berdasarkan teori di atas bahwasanya peran guru sebagai pendidik untuk santri di madrasah Thoriqul Huda dalam mengajarkan ilmu tajwid sesuai mad adalah menjelaskan mengenai titik-titik dimana huruf akan dibaca tinggi atau rendah, menentukan tekanan pada bacaan, waqof dan lain sebagainya. Dalam memudahkan untuk mengajar tajwid di dalam kelas, guru madrasah Thariqul Huda akan menggunakan tongkat sebagai sarana praktik membaca melalui ketukan.

Penggunaan tongkat guru di madrasah Thoriqul Huda menjadi alternatif yang mudah digunakan oleh guru dalam memberi tanda baca setiap huruf sesuai dengan hukum bacaan mad. Selain itu santri akan mudah mengikuti dan mengerti apa yang dipraktikkan oleh guru dengan menyesuaikan bacaan berdasarkan ketukan yang di berikan. Bukan hanya guru, santri pun dituntut

¹³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2005), Hal. 391

untuk dapat menggunakan ketukan sebagai tanda baca dengan cara guru menyuruh santri praktik satu-persatu di depan kelas. Jika dirasa ada ketidaksesuaian antara bacaan dan ketukan maka santri akan diarahkan oleh guru kemudian mengulang kembali hingga benar.